

UPAYA PENDIDIK PAUD DALAM MENGATASI ABK HAMBATAN MENTAL EMOSIONAL PADA PERILAKU INSECURE

Thalita Julia¹, Kotrun Nada², Lia Humairoh³, Lathipah Hasanah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: thalita.julia19@mhs.uinjkt.ac.id, kotrun.nada19@mhs.uinjkt.ac.id, lia.humairoh19@mhs.uinjkt.ac.id, latifahasanah@uinjkt.ac.id.

Julia, thalita. Kotrun, Nada. Lia, Humairoh. (2022). Upaya Pendidik PAUD dalam Mengatasi ABK Kelainan Mental Emosional pada Perilaku *Insecure*. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 270-277.
doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1907>

Diterima:12-05-2022

Disetujui: 22-05-2022

Dipublikasikan: 28-06-2022

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya pendidik dalam memahami kriteria dari masing-masing peserta didik nya serta untuk mengetahui bagaimana langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik di lembaga PAUD/TK/RA dalam mengatasi hambatan dari anak berkebutuhan khusus dalam mental emosional pada perilaku insecure. Penelitian ini juga disusun untuk mengetahui ada atau tidaknya kesulitan bagi pendidik dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan perilaku insecure. Melalui metode kualitatif deskriptif, data yang diperoleh melalui angket dalam penyajian kuesioner yang dikirimkan kepada pendidik melalui sosial media dan Whatsapp, angket dalam penyajian kuesioner berbentuk Google Form tersebut dikirimkan kepada responden yang berjumlah 14 orang. Responden tersebut merupakan pendidik yang memiliki pengalaman mengajar pada lembaga PAUD/TK/RA dan juga memiliki kriteria pengalaman dalam menangani anak dengan ciri hambatan perilaku insecure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih adanya kesulitan dalam menghadapi anak dengan perilaku insecure. Meskipun adanya kesulitan tersebut, pendidik memiliki upaya dalam menghadapinya, sehingga pendidik mampu meminimalisir perilaku insecure pada anak didik.

Kata Kunci: Pendidik PAUD, ABK, Hambatan Mental Emosional, Perilaku Insecure.

Abstract: This research was conducted with the aim of knowing the extent of the efforts of educators in understanding the criteria of each of their students, especially in terms of the mental and emotional development of students and to find out how the initial steps that must be taken by educators in PAUD / TK / RA institutions in overcoming obstacles from children with special needs in mental emotional to unsafe behavior that occurs in the teaching and learning process. This study was also structured to determine whether or not there are difficulties for educators in dealing with children with special needs with unsafe behavior. Through qualitative descriptive methods, the data obtained through questionnaires in the presentation were sent to educators via social media and Whatsapp, the questionnaires in the form of Google Form were sent to 14 respondents. The respondents are educators who have teaching experience in PAUD/TK/RA institutions and also have experience criteria in dealing with children with behavioral barriers in protection. The results showed that there were still difficulties in dealing with children with unsafe behavior. Despite these difficulties, educators have efforts to deal with them, so that educators are able to minimize unsafe behavior in students.

Keywords: Early Childhood Teacher, Children with Special Needs, Emotional Mental Block, Insecure Behavior

PENDAHULUAN

Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun yang masa ini menjadi tahap pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai aspek. (Ahmad Susanto, 2017)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia nol sampai enam tahun. Anak usia dini menjadi salah satu fase kehidupan yang sangat penting untuk diberikan stimulasi dalam membantu pertumbuhan serta perkembangannya. (Sunanah, 2017). Pada tahun pertama kehidupan, semua anak membentuk keterikatan dengan pengasuh yang memberikan mereka perlindungan dan perawatan. (Yang & Tang, 2000). Seorang anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya tidak akan membuat anak merasa cemas dan merasa dicintai dan dilindungi.

Penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu cara pemeliharaan yang dipusatkan untuk anak sejak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui stimulus pendidikan dalam membantu tumbuh kembang secara jasmani maupun rohani, sehingga nantinya anak akan lebih siap saat memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu dengan adanya PAUD diharapkan bisa mendidik anak usia dini agar potensinya berkembang, baik fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, dan spiritual. (Musid, 2015)

Pendidik merupakan seseorang yang paling sering bergaul dan berkomunikasi dengan anak didik dibandingkan dengan tokoh lainnya di sekolah. Pendidik memiliki tugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian dan membuka komunikasi dengan masyarakat. (Desaryanti, 2019). Dapat kita ketahui bahwasanya anak usia dini merupakan anak yang unik, sebab anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Dari perbedaan itulah dapat kita temui adanya anak yang memiliki keistimewaan sehingga memerlukan peran pendidik yang khusus, anak ini biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Menurut Partowisastro mengungkapkan bahwa anak-anak luar biasa atau anak-anak khusus adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam bidang intelektual, fisik, sosial atau emosional, sehingga ia memerlukan sekolah yang khusus. (Pratiwi, 2011)

Menurut William Cruickshank dan G. Orville Jonhson pada buku *Exceptional Children and Youth*, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki penyimpangan pada fisikis, sosial emosional, dan intelektual yang ditunjukkan dengan mencolok sehingga memerlukan pembelajaran khusus dan berbagai layanan sebab mereka tidak dapat menerima fungsi yang maksimal dari program sekolah umum. (Purba Bagus Sunarya et al., 2018)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menjelaskan, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keluarbiasaan secara fisik, sosial, dan mental emosional yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak lain yang memiliki usia setara dengannya. (Dinie Ratri Desiningrum, 2007)

Anak luar biasa atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Children with special needs* adalah anak yang membutuhkan perhatian khusus terutama dalam hal belajar, baik dari guru, keluarga, dan sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran dan potensinya. (Dermawan, 2018) Dari beberapa hambatan yang dialami oleh ABK, terdapat salah satu hambatan yang menjadi fokus dalam penelitian yang akan dilakukan, hambatan tersebut adalah anak dengan perilaku *insecure*, hal ini berhubungan dengan mental emosional anak, dimana anak merasa tidak baik dan tidak percaya dengan dirinya sendiri.

Dalam bahasa Yunani, mental memiliki arti yaitu *psyche* yang jika diartikan dalam bahasa latin menjadi psikis, jiwa atau kejiwaan. Tentunya mental yang dialami oleh setiap orang memiliki ritme perkembangan yang berbeda-beda. Karena setiap manusia memiliki upaya yang berbeda-beda dalam mencari solusi dari pemecahan masalah, sehingga tidak sedikit hal tersebut dapat berpengaruh untuk kesehatan mental dalam hidupnya. (Nurhasanah et al., 2021)

Mental emosional merupakan suatu upaya dalam diri seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. (Andita) Namun, tidak semua orang

memiliki keadaan mental emosional yang baik sehingga mereka memiliki hambatan dalam mental emosionalnya. Hambatan mental emosional merupakan salah satu hambatan yang berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengungkapkan emosi yang ada pada dirinya. (Subekti, N., & Nurrahima, 2019)

Hambatan mental emosional juga merupakan suatu keadaan dengan adanya indikasi pada seseorang yang mengalami perubahan secara emosional hingga dapat berkembang pada keadaan patologis jika terus berlanjut. Istilah lain dari hambatan mental emosional ini ialah distress psikologik dan distress emosional. (Puspita, 2019). Pada dekade terakhir ini, menurut WHO hambatan mental dan emosional yang dialami oleh anak-anak menjadi fokus penting pada kesehatan global dunia karena hambatan ini sangat berhubungan erat dengan *functional impairment*, stigma, diskriminasi, dan penderitaan. Berdasarkan data epidemiologi menunjukkan sekitar 12-13% hambatan mental emosional terjadi pada anak-anak. (Prihatiningsih & Wijayanti, 2019). Di Indonesia sendiri, berdasarkan data yang dihimpun oleh Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menunjukkan bahwa hambatan mental dan emosional paling tinggi ada pada angka tertinggi 1,7% terjadi di daerah Yogyakarta, Aceh, dan Sulawesi Selatan dengan jenis terbanyak yaitu gejala depresi dan kecemasan sekitar 6% dari jenis hambatan mental emosional lainnya. (Ayuningtyas et al., 2018)

Salah satu jenis dari hambatan mental dan emosional ialah perilaku *insecure*. *Insecure* merupakan perilaku yang dialami oleh seseorang dengan munculnya rasa tidak aman dan tidak percaya diri sehingga menyebabkan ketakutan terhadap sesuatu yang belum dan akan dihadapinya. Perilaku *insecure* ini tidak hanya muncul pada orang dewasa saja, melainkan juga dapat muncul pada anak-anak. Biasanya ketika perilaku *insecure* ini muncul pada anak akan mengakibatkan hambatan pada berbagai hal. (Mu'awwanah & Supena, 2020)

Dalam KBBI *insecure* memiliki arti yaitu perasaan tidak aman, tidak kuat, dan gelisah. *Insecure* merupakan kondisi psikologis dengan ciri-ciri perasaan khawatir maupun takut pada sesuatu. *Insecure* ini muncul dikarenakan trauma psikis, perasaan bersalah, malu, dan merasa rendah diri. Seperti hal nya menurut Abraham Maslow yang mengatakan bahwa *insecure* merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang

merasa tidak aman, menganggap dunia sebagai sebuah hutan yang mengancam dan kebanyakan manusia berbahaya dan egois. Orang yang mengalami *insecure* biasanya merasa ditolak, cemas, pesimis, tidak bahagia, tidak percaya diri, dan cenderung *neurotik*. (Hakim, 2021)

Ada beberapa karakteristik anak yang biasanya terlihat pada mereka dengan hambatan perilaku *insecure* seperti anak selalu menghindari komunikasi dengan orang lain, selalu ada rasa keraguan dalam dirinya sehingga ketika ia melakukan atau mengerjakan sesuatu akan merasa kurang atas apa yang telah ia usahakan, dan biasanya anak dengan hambatan ini selalu kurang terlibat apabila sedang dilakukannya pembelajaran secara berkelompok. (Nawali, 2020)

Menurut jurnal yang disusun oleh Asep Supena dan Yuliani Nurani, hasil observasi yang dilakukan di PAUD Al Istiqlalyyah menunjukkan bahwa masih adanya kepercayaan diri anak yang belum berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang memiliki keraguan dan rasa malu terhadap kemampuannya, sulit berinteraksi dengan orang lain, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dan terhambatnya komunikasi anak dengan temannya. Hal ini disebabkan karena pendidik yang terlalu berfokus pada perkembangan yang bersifat akademik, sehingga adanya pandangan bahwa kepercayaan diri anak bukanlah suatu hal yang penting. (Kurniasih et al., 2021)

Terdapat beberapa penelitian menunjukkan bahwa upaya pendidik menangani anak sangat mempengaruhi pada kemampuan anak. Jika pendidik memberikan stimulasi dengan baik, maka kemampuan anak juga akan berkembang dengan baik. Akan tetapi hal ini masih berbanding terbalik, masih banyak dijumpai para Pendidik PAUD yang hanya mengerjakan tugas dengan seadanya, beberapa Pendidik PAUD belum mementingkan tingkat keterpanggilan jiwa. (Zubaidi, 2020)

Terkait pada perkembangan emosi pada anak, Rasulullah saw juga telah memberikan contoh praktik pendidikan untuk mengendalikan emosi, saat menghadapi problem dalam perkembangan emosi maka Rasulullah mengajarkan umatnya untuk bersikap tenang, memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang, melatih rasa berani dan sabar. Dalam mengendalikan emosi anak, sebagai orangtua, keluarga, ataupun pendidik tentu mempunyai peranan yang besar

dan penting dalam menstimulus kecerdasan emosi dan sosial anak. (Azzahra, 2021)

Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa ilmu jiwa agama sangat berkaitan erat dengan kesehatan mental. Oleh karenanya, pentingnya bagi pendidik untuk memiliki kesadaran bahwa kesehatan mental anak sangat penting untuk diperhatikan, melalui pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai perkembangan jiwa, karena dari hal tersebut maka akan meningkatkan mental emosional anak. (Muslim, 2018)

Dari kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 ciri-ciri perilaku anak berkebutuhan khusus dengan hambatan mental emosional *insecure* yang seringkali muncul, diantaranya Rasa kecemasan yang tinggi. Kecemasan ialah salah satu jenis perasaan subjektif yang ditunjukkan dengan perasaan gelisah, perasaan takut akan persepsi orang lain, ketidaktentuan, dan kegelisahan yang dialami ketika menghadapi suatu situasi baru maupun lama. (Pardede & Simangunsong, 2020).

Rendah diri

Menurut Hall and Gardner, rendah diri merupakan salah satu perasaan yang timbul akibat adanya kelemahan dalam aspek psikologis sosial dan fisik. (Rohmatika, 2018)

Pemalu, menurut Berk, pemalu merupakan perilaku menarik diri pada lingkungan sosial dengan menimbulkan reaksi negatif pada stimulasi baru. Mereka akan selalu menunjukkan ketidakminatan terhadap permainan atau pembelajaran yang melibatkan kerja sama. (Khoerunnisa, 2021)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang akan menghasilkan teori ataupun penemuan baru dengan menekankan pencarian konsep, gejala, makna, maupun deskripsi terkait suatu fenomena yang tidak dapat dicapai melalui tahap statistik. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019) Maka, kualitatif ini bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait berbagai masalah manusia dan sosial, bukan untuk mendeskripsikan bagian dari sebuah realitas seperti pada penelitian kuantitatif. (Fadli, 2021)

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih selama 2 (dua) minggu, 1 minggu dilaksanakan untuk pengumpulan data dalam penyajian angket dengan bentuk kuesioner dan 1 minggu untuk pengolahan data oleh peneliti. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara daring atau *online* yang melibatkan responden dari berbagai macam tempat.

Subjek Penelitian

Pada artikel ini, yang menjadi subjek penelitian adalah pendidik lembaga PAUD/TK/RA yang memiliki kriteria pengalaman dalam menangani anak dengan ciri hambatan perilaku *insecure*. Subjek penelitian ini berjumlah 14 responden.

Prosedur

Prosedur penelitian diawali dengan ditemukannya permasalahan yang terjadi pada perilaku anak usia dini yang mengalami hambatan dalam mental emosional, penentuan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian melakukan bimbingan serta persetujuan dari Dosen pembimbing untuk melanjutkan tahap penelitian. Setelah disetujui oleh Dosen pembimbing, peneliti melakukan proses penelitian hingga pembuatan angket dalam bentuk kuesioner yang akan disebarluaskan kepada responden.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu angket dalam penyajian kuesioner tentang hambatan mental emosional perilaku *insecure*. Kuesioner dibuat menggunakan salah satu fitur Google, yaitu Google Form, yang bertujuan untuk disebarluaskan kepada pendidik yang mengajar di lembaga PAUD/TK/RA di berbagai wilayah Jakarta Selatan melalui aplikasi *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook Group* yang beranggotakan Himpunan Guru PAUD se-Jakarta Selatan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti lah yang menjadi instrumen, dengan hal ini, peranan peneliti dalam penelitian hambatan mental emosional pada perilaku *insecure* sangat penting dalam tercapainya tujuan penelitian. (Sugiyono, 2015).

Peneliti diharuskan untuk memahami terkait metode kualitatif dan penguasaan pengetahuan terkait persoalan yang akan diteliti yaitu hambatan mental emosional pada perilaku *insecure*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu tahapan dalam sebuah penelitian ketika sudah mendapatkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kuesioner. Pada tahap awal dalam menganalisis data memerlukan penelaahan terhadap seluruh data yang diperoleh.

Setelah melakukan penelaahan, selanjutnya akan dilakukannya reduksi data melalui abstraksi. Abstraksi sendiri merupakan suatu upaya dalam menyusun rangkuman tentang pernyataan dari data yang diperoleh hingga pada tahap keabsahan data dan penafsiran data. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Dalam penelitian yang telah diproses dengan menggunakan langkah-langkah di atas, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan melalui teknik analisis data, menggunakan metode induktif, karena peneliti memperoleh data secara spesifik dan detail terkait dengan responden dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan sehingga terciptanya hipotesa dan teori terkait fenomena yang ditemukan pada perilaku anak yang tidak berlawanan dengan permasalahan penelitian. (Basuki Wibawa, Mahdiyah, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hambatan mental emosional merupakan salah satu hambatan yang berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengungkapkan emosi yang ada pada dirinya. (Subekti, N., & Nurrahima, 2019) dalam penelitian ini, hambatan mental emosional yang diangkat pada penelitian ini adalah hambatan mental emosional pada perilaku *insecure* terutama pada anak usia dini yang mana perilaku ini dapat menjadi penghambat bagi pendidik dan tentunya menjadi penghambat bagi pembelajar itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu jenis dari hambatan mental dan emosional ialah perilaku *insecure*. *Insecure* merupakan perilaku yang dialami oleh seseorang dengan munculnya rasa tidak aman dan tidak percaya diri sehingga menyebabkan ketakutan terhadap sesuatu yang belum dan akan dihadapinya. Perilaku *insecure* ini tidak hanya muncul pada orang dewasa saja, melainkan juga dapat muncul pada anak-anak. Biasanya ketika perilaku *insecure* ini muncul pada anak akan

mengakibatkan hambatan pada berbagai hal. (Mu'awwanah & Supena, 2020)

Terdapat perilaku yang mencirikan sikap *insecure* pada anak, yaitu: 1) rasa kecemasan yang tinggi; 2) rendah diri; 3) pemalu. Jika dilihat dari hasil penelitian, kondisi yang dialami oleh beberapa responden, dapat diketahui bahwasanya masih adanya anak didik yang menunjukkan perilaku *insecure*. Perilaku *insecure* yang ditunjukkan oleh responden juga menandakan kesesuaian pada pernyataan sebelumnya, bahwasanya ciri yang tampak adalah rasa kecemasan yang tinggi, rendah diri, dan pemalu. Data yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan adanya 14 responden yang berasal dari berbagai lembaga PAUD/TK/RA dari wilayah Jakarta Selatan.

Mengajar pada Lembaga PAUD/TK/RA
14 jawaban

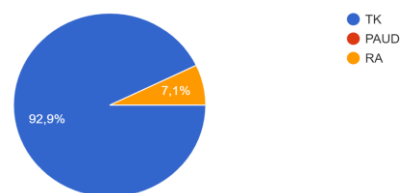


Diagram 1. Perilaku *insecure*

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan terdapat 14 responden yang terdiri dari 13 responden berasal dari lembaga TK (Taman Kanak-kanak) dan 1 responden berasal dari lembaga RA (Raudhatul Athfal). Hasil kesimpulan dari jawaban yang diberikan oleh responden, hampir keseluruhan jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebagai pendidik mereka cukup mengenali setiap karakteristik yang dimiliki anak didik. Menurut salah satu responden berpendapat bahwa mengenali karakteristik anak didik merupakan sebuah hal yang penting untuk diperhatikan. Dengan hal ini menandakan bahwa masih banyaknya pendidik yang kurang memperhatikan karakteristik dari setiap anak didiknya. Responden menyadari bahwa adanya anak yang memiliki salah satu ciri dari perilaku *insecure*. Seluruh responden menunjukkan bahwa mereka memahami perilaku *insecure* menjadi bagian dari salah satu jenis hambatan mental emosional pada anak, namun masih kurangnya wawasan pendidik terkait

hambatan mental emosional secara umum. Beberapa responden juga menjelaskan bahwa banyak ditemukannya anak didik yang menunjukkan perilaku *insecure* seperti: 1) Kurangnya rasa percaya diri anak karena adanya kekurangan dalam dirinya dan seringnya mengalami kegagalan dalam melakukan suatu hal sehingga timbulnya perilaku *insecure* yang disebut rendah diri atau tidak percaya diri; 2) Tidak fokus dan sibuk dengan kegiatannya sendiri; 3) Merasa tidak tenang atau cemas yang dirasakan oleh anak didik; 4) Anak mendadak tidak mampu bersuara apabila diberikan kesempatan untuk berbicara oleh guru; 5) Adanya sikap pesimistik akan kemampuan dirinya dengan melabelkan dirinya dengan hal yang negatif; 6) Sulitnya menjalin interaksi dengan teman sebaya. Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa seluruh responden peka terhadap ciri-ciri dari perilaku *insecure* sehingga mereka menganggap bahwa memperhatikan persoalan terkait mental emosional khususnya pada perilaku *insecure* sangat penting. Dengan demikian, pendidik dapat membentuk karakter anak dalam perkembangan emosionalnya sehingga nantinya dapat terbentuk pondasi yang kuat, menjaga agar pola pikir, mental, dan emosi anak dapat seimbang serta stabil. Langkah awal yang dilakukan pendidik ketika mendapati anak didik yang menunjukkan perilaku *insecure* diantaranya: 1) Menanamkan rasa percaya diri dengan mendengarkan sekaligus memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan hal yang diinginkannya, dan memberikan motivasi kepada anak didik berupa *reward* maupun penguatan; 2) Melakukan pendekatan dengan melihat latar belakang keluarga anak didik, sebab keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak; 3) Memberikan bentuk perhatian berupa kasih sayang, kenyamanan, dan menanamkan rasa percaya diri pada anak. Upaya pendidik dalam menangani anak yang memiliki perilaku *insecure* dapat dilakukan dengan cara: 1) Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak didik; 2) Berusaha melakukan observasi dan mencoba melakukan pendekatan secara personal dengan anak didik; 3) Memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang diperoleh anak didik dengan kata motivasi yang membangun dan meningkatkan rasa kepercayaan diri anak untuk menjadi lebih baik dan bukan dengan apresiasi yang membuat mental anak *down* atau merasa terpojokkan yang

mempengaruhi anak tidak percaya diri dalam melakukan suatu hal; 4) Melibatkan orang yang terdekat dengan anak untuk bekerja sama dalam membangun rasa kepercayaan diri anak dengan cara menjadi pendengar yang baik bagi anak; 5) Memberikan kesempatan pada setiap anak untuk berani tampil, dengan cara mengikutsertakan anak dalam kegiatan perlombaan, memberikan anak kesempatan untuk menunjukkan hasil karya yang telah dibuat.

Dalam upaya pendidik saat mengatasi hambatan perilaku *insecure* pada anak, responden mampu mengatasi hambatan tersebut, namun masih terdapat beberapa hambatan yang berhubungan dengan sulitnya membangun kerjasama antara pendidik dengan orang tua maupun lingkungan anak, mereka justru cenderung mengabaikan perilaku anak. Oleh karena itu perlu kita ketahui bahwasanya pendidik maupun orang tua sangat memiliki peran penting dan pengaruh yang besar terhadap rasa kepercayaan diri anak. Melalui kerjasama yang baik antara pendidik dan orang tua, maka akan terbentuk karakter yang baik pula pada anak saat di sekolah maupun saat di rumah.

SIMPULAN

Perilaku *insecure* merupakan perilaku yang dialami oleh seseorang dengan munculnya rasa tidak aman dan tidak percaya diri sehingga menyebabkan ketakutan terhadap sesuatu yang belum dan akan dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dimana terdapat 14 responden yang terdiri dari 13 responden berasal dari lembaga TK (Taman Kanak-kanak) dan 1 responden berasal dari lembaga RA (Raudhatul Athfal). Hasil kesimpulan dari jawaban yang diberikan oleh responden, hampir keseluruhan jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebagai pendidik mereka cukup mengenali setiap karakteristik yang dimiliki anak didik. Selain itu, mereka juga peka terhadap ciri-ciri dari perilaku *insecure* sehingga mereka menganggap bahwa memperhatikan persoalan terkait mental emosional khususnya pada perilaku *insecure* sangat penting. Dengan demikian, pendidik dapat membentuk karakter anak dalam perkembangan emosionalnya sehingga nantinya dapat terbentuk pondasi yang kuat, menjaga agar pola pikir, mental, dan emosi anak dapat seimbang serta stabil.

Upaya pendidik dalam menangani anak yang memiliki perilaku *insecure* dapat dilakukan

dengan cara: 1) Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak didik; 2) Berusaha melakukan observasi dan mencoba melakukan pendekatan secara personal dengan anak didik; 3) Memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang diperoleh anak didik dengan kata motivasi yang membangun dan meningkatkan rasa kepercayaan diri anak untuk menjadi lebih baik dan bukan dengan apresiasi yang membuat mental anak *down* atau merasa terpojokkan yang mempengaruhi anak tidak percaya diri dalam melakukan suatu hal; 4) Melibatkan orang yang terdekat dengan anak untuk bekerja sama dalam membangun rasa kepercayaan diri anak dengan cara menjadi pendengar yang baik bagi anak; 5) Memberikan kesempatan pada setiap anak untuk berani tampil, dengan cara mengikutsertakan anak dalam kegiatan perlombaan, memberikan anak kesempatan untuk menunjukkan hasil karya yang telah dibuat. Dalam upaya pendidik saat mengatasi hambatan perilaku *insecure* pada anak, responden mampu mengatasi hambatan tersebut, namun adanya kesulitan yang dialami oleh sebagian responden yang berhubungan dengan sulitnya membangun kerjasama antara pendidik dengan orang tua maupun orang yang terdekat dengan anak, mereka cenderung mengabaikan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi KeseAyuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9>. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- Azzahra, I. M. (2021). *Indah Maysela Azzahra*. 4(2), 125–140.
- Basuki Wibawa, Mahdiyah, D. J. A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Desaryanti, N. I. (2019). *Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Iii Di Pendidikan Inklusi Kota Jambi Nur Ilmy Desaryanti Universitas Islam Negeri*. 128.
- Dinie Ratri Desiningrum. (2007). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hakim, A. R. (2021). *Insecure Dalam Ilmu Psikologi*. 56.
- Khoerunnisa, S. (2021). Pemalu Pada Anak Usia Dini. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 01(02), 87–92.
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>
- Musid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Muslim, J. (2018). Pendidikan Kesehatan Mental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Perspektif Al-Qur'an. *Disertasi*, 1–343. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/59/>
- Nawali, K. R. (2020). *INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN ANAK KECAMATAN MEDAN MARELAN*. 2020.
- Nurhasanah, Hurri, I., & Elnawati. (2021). Analisis Hubungan Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Anak 5-6 Tahun Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 74–80. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1407>
- Pardede, J. A., & Simangunsong, M. M. (2020). Family Support With The Level of Preschool Children Anxiety in the Intravenous Installation. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 223. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.223-234>
- Pratiwi, M. S. (2011). *Jurnal a3.Pdf* (p. 90 + vii).
- Prihatiningsih, E., & Wijayanti, Y. (2019). Gangguan Mental Emosional Siswa Sekolah Dasar. *HIGELAI Journal of Public Health Research and*

- Development*, 3(2), 252–262.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19.
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85–92.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/434>
- Rohmatika, S. V. (2018). *INFERIORITAS (RENDAH DIRI) PADA TUNARUNGU* (Issue 2007). Universitas Muhammad Dahlan.
- Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran Keadaan Mental Emosional. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10–15.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sunanih. (2017). Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa. 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.63>
- Yang, C., & Tang, D. (2000). (broken data for Is Insecure Parent-Child Attachment a Risk Factor for the Development of Anxiety in Childhood or Adolescence? *Cmes-Computer Modeling in Engineering & Sciences*, 1(2), 119–131.
<https://doi.org/10.1111/cdep.12054>
- Zubaidi, M. (2020). Hubungan Profesionalisme Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini dengan Efektivitas Pembelajaran PAUD di Kota Gorontalo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1060.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.50>

